



## REPRESENTATION OF WOMEN IN THE FILM *MANTAN MANTEN* BY FARISHAD LATJUBA

### REPRESNTASI PEREMPUAN DALAM FILM *MANTAN MANTEN* KARYA FARISHAD LATJUBA

Dwi Rahmawati

Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta, Kabupaten Sukoharjo

Email: [dwirahmawati564@gmail.com](mailto:dwirahmawati564@gmail.com)

<https://doi.org/10.25077/majis.2021.v3i1.46>

#### **Abstract**

*This research was conducted to determine the differences in attitudes and traits between urban and rural women. Attitudes and characteristics here include when socializing, working, in the household and parents. The specialty of women is described in the film ex-Manten that women must be independent but still be gentle women so as not to lose their elegance. There is criticism for women out there who want to get married but rely solely on the work of a husband. A woman has a strong stance, is strong and has an open heart. This type of research is qualitative descriptive using Norman Fairclough's method of discourse analysis. The subject of this research is the film Former Manten seen from the text and its context. Meanwhile, the research object to be analyzed is the representation of the main character who is a city woman with a stubborn personality. The results showed that the film Former Manten illustrates the independent and stubborn nature of a career woman with very high ambitions. However, this situation changed since he lived in the village and knew what sincerity, patience and gratitude were. Trying to give the view that patriarchy is not always bad. The stress level between urban and rural women will be different if they face problems, such as marriage problems.*

**Keywords:** Representation, Women, Javanese Culture, Discourse.

#### **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan sikap dan sifat anatar wanita kota dan desa. Sikap dan sifat di sini mencakup disaat bersosial, bekerja, dalam rumah tangga, dan orang tua. Keistimewaan wanita dideskripsikan dalam Film Mantan Manten bahwa wanita harus bisa mandiri tetapi tetap menjadi wanita yang lemah lembut agar tidak hilang keanggunannya. Ada kritik untuk perempuan-perempuan di luar sana yang ingin menikah tetapi hanya mengandalkan pekerjaan seorang suami saja. Seorang perempuan memiliki pendirian yang kuat, tegar dan hatinya yang lapang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana Norman Fairclough. Subjek penelitian ini adalah film Mantan Manten dilihat dari teks dan konteksnya. Sedangkan, objek penelitian yang akan dianalisis adalah representasi tokoh utama yang merupakan seorang perempuan kota dengan kepribadian yang keras kepala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Mantan Manten memberikan gambaran sifat mandiri dan keras kepala seorang wanita karir dengan ambisi yang sangat tinggi. Namun, keadaan tersebut berubah semenjak dia tinggal di desa dan mengenal apa itu ikhlas, sabar dan syukur. Mencoba memberi pandangan bahwa tidak selamanya patriarki itu selalu buruk. Tingkat stres antara perempuan kota dan desa akan berbeda jika menghadapi masalah, seperti masalah pernikahan.*

**Kata kunci:** Representasi, Perempuan, Budaya Jawa, Wacana.

#### **PENDAHULUAN**

Film *Mantan Manten* merupakan gambaran begitu istimewanya seorang perempuan yang memiliki sifat lemah

lembutnya, penyabar, penuh kasih sayang, sopan santun dan anggun karya sutradara Farishad Latjuba. Film tidak hanya

menyorot sisi tokoh utama saja, tapi kebudayaan Jawa dalam prosesi pernikahan yang sangat penuh makna juga ditampilkan di sini. Sakralnya prosesi pernikahan adat Jawa yang penuh dengan makna nasihat. Dilihat dari segi pemeran tokoh utama Yasnina yang diperankan oleh Atiqah Hasiholan memiliki latar belakang wanita karir. Yasnina memiliki karir yang cemerlang pada bidangnya. Bahkan Yasnina merupakan orang yang sangat berpengaruh di perusahaannya. Namun, karirnya yang begitu cemerlang tidak bertahan lama. Yasnina dijebak dan dipermalukan oleh Arifin yang tak lain adalah ayah dari kekasihnya. Pesanginan dan model seperti ini memang sudah sering terjadi dibidang apapun. Mereka yang berniat jahat akan memasang tak-tik halus untuk menjatuhkan seseorang.

Pada film ini, Yasnina yang awalnya menjadi wanita mandiri dan berani, kini dia menjadi wanita pendendam, sering murung dan lemah dari segi materi dan dukungan. Karena Yasnina harus membayar ganti rugi *client* atas kasus perusahaan bodong yang diciptakan Arifin. Lemah dari dukungan, karena Yasnina sudah tidak ada orang tua, juga kekasih satu-satunya hilang tanpa kabar. Posisi yang terburuk dan tidak tahu meminta bantuan kepada siapa, Yasnina hanya mengandalkan dirinya yang selalu tegar menghadapi semua itu. Kerasnya kehidupan kota akan membentuk pribadi masyarakat di dalamnya. Begitupun pribadi yang telah terbentuk Yasnina, menjadi pribadi yang keras kepala, ambisius, berani. Hal ini bisa berubah saat Yasnina tinggal di Tawangmangu yang notabnya masih desa dengan budaya Jawa yang masih melekat. Etika atau kebiasaan orang-orang Jawa lebih lembut, sopan, dan saling menghargai. Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup

yang baik, baik pada diri sendiri atau masyarakat (Jirzanah, 2017).

Etika yang dihasilkan dari kebiasaan masyarakat desa berbeda dengan masyarakat kota. Salah satunya yakni individualisme. Masyarakat kota adalah masyarakat yang memiliki sifat individualis. Sikap individualisme ini timbul karena adanya perbedaan pendidikan dan status sosial yang menyebabkan sifat gotong royong sudah jarang ditemui di kota sehingga masyarakat kota lebih rentan menyelesaikan masalah sendiri (Sakinah, 2017). Selain sikap individualisme yang kerap kali menjadi wacana pertama saat bertemu dengan orang kota, ternyata perempuan kota dan desa juga memiliki perbedaan dalam kebebasan. Gadis kota seakan lebih bebas melakukan apapun yang diinginkan ketimbang gadis desa, karena kurang berpengaruhnya faktor pengontrol seperti orang tua dan lingkungan (Widigdha, 2013). Hal ini ditampilkan dalam film bagaimana karakter Ibu Maryanti perempuan desa yang memegang teguh budaya Jawa. Masyarakat Jawa selalu patuh terhadap hukum alam dan nasihat orang tua. Apapun yang mereka lakukan selalu mendapat ridho keduanya dan jika melanggar akan mendapatkan malapetaka. Hal berbeda dengan Yasnina, yang sudah menganut kehidupan modern tanpa ada aturan dari orang tua dan lingkungan. Namun, semenjak pertemuannya dengan Ibu Maryanti, perlahan-lahan kehidupan Yasnina mulai berubah. Yasnina sudah mulai memahami apa itu ikhlas dan sabar. Bagaimana menjadi perempuan yang tidak mengandalkan jalan satu jalan saja.

Film ini juga menggambarkan menjadi bagaimana menjadi wanita yang dewasa ketika sudah hendak memulai kehidupan berumah tangga. Ibu Maryanti menggambarkan bagaimana sakralnya sebuah pernikahan yang harus dipertahankan jika sudah dilakukan. Memang tak dapat

dipungkiri bahwa budaya dan tradisi Jawa yang ditanamkan pada perempuan menganut nilai-nilai patriarki. Pandangan gender yang menganggap laki-laki di atas perempuan. Namun, meninggalkan paham patriarki yang banyak dianut oleh masyarakat kota yang kebanyakan perempuan harus bekerja dan tidak hanya menunggu hasil dari laki-lakinya saja. Dalam tradisi pernikahan itu mempunyai banyak makna yang disampaikan kepada pengantin agar siap menjalani bahtera rumah tangga agar langgeng sampai maut memisahkan. Perempuan Jawa dianggap memiliki sifat keibuan, lembut, penurut, tegar, mandiri. Secara etimologi, istilah wanita berasal dari bahasa Jawa, yaitu *wani ditoto* (berani ditata), artinya perempuan tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan harus tunduk kepada laki-laki (Kusumawardani, 2017). Sejak kecil memang perempuan Jawa sudah dituntut menjadi wanita yang serba bisa dan nurut kepada orang tua. Selain istilah *wani ditoto*, wanita juga *wani noto* yang artinya berani untuk menata rumah tangganya, mendidik anak, mengatur keuangan, dll. Di zaman yang modern ini sudah banyak wanita yang bekerja untuk membantu keuangan suami. Namun, hal ini tidak mengurangi baktinya terhadap suami berkurang.

Angka perceraian paling banyak dialami oleh masyarakat kota. Mereka yang tidak menganggap sakralnya sebuah pernikahan dan keras kepala dalam mempertahankan egonya masing-masing. Melalui film ini, dapat diambil sebuah pelajaran tentang menjadi wanita yang lemah lembut, penyabar, selalu ikhlas dan syukur agar hidupnya berkah. Selain itu sakralnya sebuah pernikahan, menjadi wanita yang mencari ridho suami dengan menampilkan tradisi *manten* khas budaya Jawa. Sebagai wanita yang kuat dan mandiri agar mampu menghadapi berbagai

permasalahan hidup termasuk dalam pernikahan. Film menjadi salah satu media penyampaian yang banyak diminati. Menurut Sobur (dalam Tanesia, 2013) kekuatan serta kemampuan film mampu menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Penelitian dengan menggunakan objek film *Mantan Manten* sebelumnya pernah dianalisis dengan judul *Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film "Mantan Manten" Karya Farishad Latjuba)* karya Muhammad Sulthan Tazakka, dkk. Dalam penelitian tersebut membahas tentang Nilai-nilai Budaya Jawa yang ditampilkan dalam film *Mantan Manten* dan apa makna nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam film *Mantan Manten* seperti dekorasi pernikahan, prosesi pernikahan, paes Jawa, ritual, dan pemaknaan simbol dalam pernikahan (Tazakka et al., 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian membahas dari sisi pemeran utama yakni sosok wanita yang tegar. Representasi sikap wanita desa dan wanita kota yang sering dimunculkan. Keanggunan dan aura positif wanita Jawa desa sangat terpancar ketika mereka selalu menanamkan rasa ikhlas dan syukur. Garis besarnya wanita itu wajib dihargai dan dilindungi, siapapun dia dan dari latar belakang seperti apapun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough. Analisis data berdasarkan analisis wacana kritis (AWK) dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif menggunakan analisis wacana kritis Fairclough (dalam Sholikhati & Mardikantoro, 2017) yang memandang wacana sebagai teks. Menurut Fairclough

(dalam Islami, 2014) pada analisis wacana memandang bahwa analisis teks tidak bisa dipisahkan dari institusi dan praktik diskursif. Fairclough mengembangkan kerangka analisis dengan mengaitkan tiga dimensi yakni teks, diskursif dan sosial. Film sebagai teks, yang memiliki bahasa sendiri yakni bahasa film. Kemudian diskursif merupakan media antara teks dan konteks. Dan praktik sosial yang mengkaji proses ideologi, konteks sosial yang meliputi teks tersebut. Instrumen analisis penelitian ini adalah teks itu sendiri yang berupa dialog, latar tempat, latar waktu dan *scene* yang terkait dengan sikap perempuan. Teks tersebut kemudian dianalisis dengan mengaitkan dengan praktik diskursif dan sosialkultural.

## PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai perempuan memang tidak akan ada habisnya. Perempuan memanglah istimewa dari berbagai sudut pandang. Maka dari itu, perempuan menjadi objek yang menarik untuk diteliti dan dianalisis. Salah satu hal yang menarik dari seorang perempuan untuk dibahas yakni perbedaan sikap antara perempuan kota dan perempuan desa. Selain, menganalisis mengenai perbedaan sikap yang menonjol dari perempuan kota dan desa, peneliti juga membahas mengenai masyarakat Jawa dalam memandang perempuan dewasa dalam menghadapi suatu pernikahan dan pekerjaan. *Mantan*

*Manten* merupakan dua kata yang terdengar sedikit tidak biasa. Banyak makna yang muncul ketika mendengar kata *Mantan* *Manten* yang menjadi persepsi awal penonton agar penasaran dengan isi film. Film *Mantan* *Manten* tidak hanya menceritakan mengenai mencari penerus paes agung Jawa yang harus memenuhi syarat-syarat dari nenek moyang. Pada film ini, jika dilihat dari peran tokoh utama yaitu sosok perempuan tangguh yang berubah drastis setelah mengenal Ibu Maryanti sang pemaes *manten*. Seorang perias pengantin yang kental akan budaya Jawa dan merupakan warisan turun temurun dari keluarganya.

Sebelum bertemu dengan Ibu Maryanti, Yasnina merupakan wanita karir yang sukses, harta melimpah, pintar, mandiri dan penuh dengan ambisi. Karir Nina terbilang cukup cemerlang, sehingga menjadikannya dikenal oleh banyak orang dan termasuk orang yang berpengaruh dalam perusahaannya. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama. Yasnina ditipu dan dijebak Arifin Iskandar yang merupakan bapak kandung Suryo, kekasihnya. Arifin membuat perusahaan palsu yang nantinya uang dari *cliend* akan masuk secara ilegal. Adanya perusahaan palsu yang ditawarkan Yasnina kepada orang-orang besar tanpa sepengetahuannya. Para *client* tetap meminta uang ganti rugi atau perusahaan tersebut akan dibawa ke jalur hukum.



Gambar 1. Kasus perusahaan palsu tersebar di media.



Gambar 2. Yasnina meminta Arifin melindunginya

(Percakapan Yasnina meminta Arifin untuk melindungi dirinya dari masalah ini)

Yasnina : “Karir saya, reputasi saya, hidup saya taruhannya pak.”

Pak Arifin : “Rilex”

Yasnina : “Orang yang pertama dijadikan tersangka itu saya pak, dan cuma bapak yang bisa melindungi kami semua, terutama saya”

Pak Arifin : “Dengar ya, coba kamu piker, kalau kamu bilang tadi bahwa saya ini satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan perusahaan saya sendiri, di mana logikanya kalau saya tidak berbuat apa-apa. Keselamatanmu menjadi tanggung jawab saya. Oh iya, lusa kamu sama surya ke Singapura temui Mr. Lee bawa semua berkas yang ada kamu tinggal minta tanda tangan saya.”

Lusa persiapan Yasnina ke Singapura, namun ini hanyalah tak tik Arifin untuk menjebak dan mempermalukannya di depan orang-orang penting perusahaan.

Yasnina : “Ada apa ini? Bapak kan bilang semua akan baik-baik saja, bapak janji akan ngamanin kita semua. Saya heran, yang paling berjasa diperusahaan ini”

Pak Arifin : “Dan *cliend* sekarang menuntut ganti rugi atau kita akan masuk jalur hukum. Media semua

fokus ke masalah ini, kamu yang menjebak dan membuat kita semua ke dalam masalah besar ini dan barusan kamu mencoba melarikan diri.”

Yasnina : “Bapak yang suruh saya dan Surya pergi ke Singapura.”

Pak Arifin : “Surya di Melbornd dari kemarin, apa kamu gatau, apa kamu terlalu sibuk. Sibuk opo to jane.”

Yasnina : “Surya gak akan membiarkan saya seperti ini!”

Yasnina berada pada kondisi sangat terpuruk, karena seluruh hartanya lenyap untuk menebus ganti rugi akibat perusahaan bodong. Problematika yang dimunculkan di sini menunjukkan realita masalah yang sering dihadapi oleh wanita-wanita kota, khususnya di Jakarta. Ujian yang dihadapi Yasnina memang bukanlah hal yang mudah untuk seorang wanita yang hidup sendiri tanpa orang tua. Masalah yang mencoreng nama baiknya dan akan berdampak pada reputasi karirnya. Bahkan orang terdekat Yasnina, yakni kekasihnya sendiri menghilang tanpa kabar saat Yasnina sedang menghadapi masalah besar tersebut. Pikiran Yasnina kalut, bingung, tidak tahu caranya melawan Arifin dan bisa membangkitkan lagi karirnya yang seperti semula. Yasnina stress dengan keadaan yang semakin mencekam karena dia kehilangan segalanya kecuali asset rumah di Tawangmangu. Untuk sementara Yasnina tinggal di Panti Asuhan yang dikembangkannya. Dengan entengnya

Suryo datang memberikan uang untuk tambahan biaya hidup Nina.

Suryo : “Jangan tersinggung dulu, ini hanya pinjaman. Kamu bisa mengembalikkan kapan pun yang kamu mau.”

Yasnina : “Kemana aja sih kamu selama ini?”

Suryo : “Maafin aku nin, posisi aku sulit.”

Yasnina : “Coba kamu kalau diposisi aku, kehilangan semuanya.”

Suryo : “Enggak, kamu gak kehilangan semuanya masih ada asset di Tawangmangu. Anggap aja ini uang buat nambah-nambah nin.

Tolong aku buat tembus kesalahan bapak.”

Atas saran dari Suryo untuk mengurus alih nama rumah yang ada di Tawangmangu sebagai asset pegangan untuk melaporkan Arifin ke jalur hukum. Perjalanannya ke Tawangmangu tidak semudah yang dibayangkan. Saat bertemu ingin bertemu dengan Ibu Maryanti, beliau menolak untuk menandatangani surat alih nama pada saat itu dikarenakan sedang ada tugas paes pengantin. Namun, sikap keras kepala dan ambisi Yasnina melawan pernyataan Ibu Maryanti agar bisa menandatangani surat tersebut sekarang juga.



Gambar 3. Pertemuan pertama Bu Mar dan Yasnina

Yasnina : “Ibu sebentar bu maaf, saya mau minta tanda tangan ibu ini surat menjual rumah bu saya beli.”

Bu Mar : “Saya harus semedi dlu, datang lagi besok.”

Yasnina : “Bu, ini sudah menjadi hak saya, tolong bu saya harus balik Jakarta sekarang.

Bu Mar : “Besok pagi di rumah.”

Menurutnya tugas menjadi paes pengantin merupakan kegiatan yang sakral dan tidak bisa diganggu sebelum tugas tersebut dilaksanakan sampai tuntas. Sepertinya firasat bu Mar saat pertama kali bertemu

Nina dia menganggap ada tanggung jawab yang harus dilaksanakan untuk melatihnya sebagai pengganti paes mantan.

Keesokan harinya Yasnina kembali mendatangi kediaman Ibu Maryanti dengan tujuan yang masih sama. Namun, pernyataan Ibu Maryanti yang menolak untuk menjual rumahnya membuat Yasnina semakin bingung. Ibu Maryanti ingin membeli rumahnya kembali dengan uang yang dia punya.



Gambar 4. Negosiasi rumah

Bu Mar : “Saya akan membeli kembali dari anda.”

Yasnina : “Oke menarik, dulu saya membeli rumah ini di atas 2 miliar rupiah, 2 tahun yang lalu.”

Bu Mar : “Dulu hutang kami di bank tersisa 400 juta rupiah, kami melakukan tenggang tetapi pihak bank sungguh melelang rumah ini tanpa sepengetahuan saya. Jadi, saya menawarkan rumah ini 175 juta.”

Yasnina : “Bu saya hanya meminta apa yang sudah menjadi hak saya ko bu, tolong ibu mengerti posisi saya. Bagaimana kalau Ibu mendapat 5 %?10%?25%?Tolong lah bu.”

Bu Mar : “Saya punya syarat, ada 3 pernikahan yang harus saya kerjakan 3 bulan kedepan, kamu tinggal di sini jadi asisten saya. Ada kamar dibelakang yang bisa kamu tempati buat tinggal di sini.”

Sepertinya pertemuan Yasnina dan Ibu Maryanti sudah menjadi fiasrat yang baik bagi Ibu Maryanti, karena Ibu Maryanti melihat dari diri Yasnina bisa mengantikannya sebagai penerus paes Jawa. Yasnina diberi syarat untuk tinggal di Tawangmangu selama 3 bulan dan membantu dirinya untuk memenuhi panggilan paes pengantin selama tiga bulan. Banyak sekali ritual dan proses agar menjadi pemaes yang sesungguhnya. Yasnina mendapat banyak pelajaran selama mengikuti Ibu Maryanti menjadi perias pengantin Jawa.

Yasnina mencoba menerima syarat yang diajukan Ibu Maryanti, agar dia bisa melaporkan Arifin ke jalur hukum dengan pegangan asset rumah di Tawangmangu. Sifat ambisius Yasnina sebagai wanita karir yang hidup di Jakarta, sebagai kota kejam masih melekat di diri Yasnina. Bahkan ketidaksopanan wanita kota diperlihatkan Yasnina saat ditegur Ibu Maryanti saat sedang bersemedi, Yasnina tidak menunjukkan keseriusannya.



Gambar 5. Proses semedi sebelum acara manten.

Bu Mar : “Bocah kutho iku pancen ora iso dipercoyo. Sekali lagi kamu main-main, hp ini kan saya sita sampai hutanhmu lunas.” (Anak kota itu memang tidak bisa dipercaya sama sekali).

Yasnina : “Saya gada hutang apa-apa ya”

Bu Mar : “Cah wedok ko urakan men, anak perempuan saya gak akan saya biarkan seperti ini. Ndak bisa diatur.” (Anak perempuan ko gak jelas/sembarang banget)

Yasnina : “Oh mungkin itu sebabnya Budhe gak dikasih anak ya.”

Di sini terlihat jelas perbedaan wanita desa dan wanita kota. Wanita dewasa yang hidup di desa akan lebih menghormati jika orang tua sedang menasihati. Karena baginya nasihat orang tua adalah jalan ridhonya Tuhan kepadanya.

Kesabaran Ibu Maryanti membuahkan hasil ketika pembelajaran hidup yang diberikan kepada Yasnina diterimanya dengan baik. Pembelajaran hidup tersebut berupa arti kata ikhlas

Yasnina : “Budhe boleh gak saya nanya yang agak penting waktu keluarganya Ayu datang kerumah, kata budhe duit iru gak

penting. Terus ngapain budhe kerja kalau uangnya gada

Bu Mar : “Lho bukan soal uang itu gak penting, bukan juga soal ada atau tidak adanya uang. Tapi ini soal ikhlas dalam mengemban tanggung jawab. Toh bukan maunya mereka untuk tidak bsa bayar. Rejeki itu datangnya tidak hanya satu pintu loh.Paes itu suatu pekerjaan yang apabila sudah diterima ya harus diselesaikan.”

Nilai keikhlasan yang diajarkan kepada Yasnina, bahwa rejeki datangnya tidak hanya satu pintu. Jika pintu A tertutup, maka harus ikhlas dan legowo menerima semua itu. Tetap semangat dan pantang menyerah untuk mencari rejeki di pintu lainnya.

Proyek pertama yang dikerjakan Yasnina yakni pernikahan Ayu dan pasangannya.Pernikahan itu ternyata mengalami kendala, yakni pengantin perempuan tiba-tiba meminta untuk dibatalkan saja pernikahannya karena takut kesulitan ekonomi nantinya.



Gambar 6.Yasnina membujuk Ayu.

Ayu: “Ki piye ya mbak, sablonan lagi seret, calonku golet kerjaan gak nemu-nemu, aku loh mbak sampe gade motor ngo nambah-nambah kawin. Sok

mben Piye ngko nek wis nduwe anak, lahiran anak, sekolahe anak. Durung duwe umah yo aku yo pakeruh yo mbak nek nunut-nunut



maratuo, piye nek anak sekolah Po rsaha kawin wae yo mbak .”(Ini bagaimana ya mbak, sablonan lagi sepi, calonku juga mencari pekerjaan gak ketemu-ketemu. Aku sampai gadai motor buat nambahi biaya pernikahan. Belum nanti kalau sudah punya anak, lahirannya, sekolahnya. Belum juga punya rumah, kan aku juga gak enak ya mbak kalau ikut mertua terus, gimana sekolah anak, apa gausah kawin aja ya mbak.”

Yusnina :“Jadi takut menikah karna kesulitan ekonomi, saya boleh ngomong sesuatu?”

Keajaiban yang diciptakan Yasnina, akhirnya calon pengantin perempuan bersedia melanjutkan pernikahan tersebut. Dengan nasihat agar calon pengantin lebih siap menghadapi kerikil rumah tangga yang pasti terjadi. Pernikahan bukan hanya mengandalkan seorang pria untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan rumah tangga saja, sebagai seorang istri

harus menjadi perempuan yang mandiri yang mampu berdiri membantu suami jika sedang berada di bawah. Pernikahan bukan untuk hal-hal yang senangnya saja, tetapi kita sebagai perempuan harus menerima keadaan yang paling buruk dari sebuah rumah tangga.

Sakralnya sebuah pernikahan yang di zaman sekarang hanya dianggap mudah untuk dilaksanakan namun sulit untuk mempertahankan. Faktor perceraian banyak sekali dijumpai pada pasangan-pasangan dizaman sekarang hanya karena hal sepele. Mereka tidak menganggap penting sebuah pernikahan yang begitu sakral. Kurun 2016-2018 terdapat 1,1 juta pasangan yang bercerai. Data Dirjen Peradilan Agama Mahkamah Agung mencatat, pertengkaran adalah penyebab paling tinggi (46,6 persen). Faktor lainnya yang menyebabkan perceraian yakni faktor ekonomi (28,2 persen) serta meninggalkan pasangan (18,2 persen)(Andini, 2019). Hal ini juga diungkapkan Yasnina tentang perceraian yang sering terjadi pada pernikahan zaman sekarang.



Gambar 7. Perbincangan Yasnina dan Bu Mar

Bu Mar:“Cah wedok ko kekarepane keras”  
(Anak perempuan ko kemauannya keras)

Yusnani :“Proyek kedepan ada kapan lagibudhe?”

Mata dan hati Yasnina agar ikhlas dengan kejadian dia yang dijebak Pak

Arifin. Yasnina masih sangat dendam dan ingin membalas perbuatan Arifin. Namun, Bu Mar tidak menyerah sampai di sini saja. Beliau tetap sabar mengajarkan Yasnina agar tidak saja menjadi wanita mandiri dan berani saja, tetapi juga menjadi wanita yang

lambut, penyabar dan ikhlas serta syukur selalu.

Bu Mar : “Doa atau mantra seorang pemaes tersebut mempunyai kekuatan andil keberhasilan manten tersebut.”

Yasnina : “Yang bener aja budhe ah, hari gini budhe pasangan cerai gara-gara lupa nutup dudukan toilet, lupa bilang I love you setiap hari, apalagi jaman udh serba modern banyak loh yang bubar gara-gara medsos.

Bu Mar : “Kalau dari pengalaman budhe pengantin dulu banyak loh orang-orangmenangis mendengar sembogo.”

Yasnina : “Emang pernikahan budhe berapa lama?”

Bu Mar : “47 tahun, kamu tau apa yang saya pelajari dari pernikahan itu?”

Tidak semua pernikahan hanya karena cinta. Buat banyak orang cinta itu bukan mengukur sebuah langgengnya pernikahan. Bahkan ada cinta yang paling pendek umurnya mendatangkan kebahagiaan yang paling besar. Cerita orang itu beda-beda jangan memakai pemakai pengalaman satu orang untuk dibandingin sama diri sendiri, nanti jadi susah bersukur.”

Disisi lain Yasnina yang dengan terpaksa tinggal dan menetap selama 3 bulan untuk memenuhi persyaratan yang diajukan Bu Mar. Namun, disisi lain kekasih Yasnina, Suryo, merupakan seorang laki-laki yang cupu hanya bisa berlindung dibalik ketiak Bapaknya yakni Arifin. Suryo tidak bisa membuktikan ungkapan cinta dengan manis, tetapi tidak dengan buktinya.



Gambar 8. Suryo tak berdaya.

Asisten Yusnina : “Pak, jadi pak?”

Suryo : “Pengacaranya ada di rumah bapak, kamu tau kan bukannya saya gamau bantu tapi saya gak bisa.”

Wanita karir yang dominan dengan sifat mandiri, ambisius, tidak mau dikalahkan dari seorang lelaki, lebih mudah marah dll. Berbeda dengan definisi wanita dewasa di desa, mereka akan lebih dominan bersifat legowo, mengalah, sabar, ikhlas, lemah lembut. Keikhlasan juga tidak hanya menjalin rumah tangga saja, tetapi dalam

melakukan suatu pekerjaan jika kita sudah berjanji sanggup menjalankan amanah, apapun yang terjadi kita harus ikhlas untuk memenuhi amanah itu hingga tuntas. Dalam adat jawa juga menggambarkan bagaimana seharusnya sikap seorang wanita jika dirumah tangga. Hal ini, biasanya sudah jarang dilakukan oleh wanita karir yang tinggal di kota. Maka keharmonisan suatu keluarga dinilai kurang berasa dan kurang nikmat. Yusnina sekarang tumbuh menjadi wanita yang mempunyai sopan santun, ramah, penyabar, ikhlas dan lebih

dewasa. Dia mampu mengendalikan dirinya untuk menjalankan amanat yang diberikan oleh Ibu Maryanti. Dia menjalankan tugas sebagai pemaes manten dinikahannya mantan kekasih.

### SIMPULAN

Dari penelitian film *Mantan Manten* ini dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan harus mempunyai sifat yang tangguh, mandiri, kuat, pintar, lembut, penyabar. Sejatinya sesuatu yang dipertahankan begitu kuat jika bukan menjadi haknya lagi maka akan hilang. Nilai-nilai seperti inilah yang selalu ditanamkan Bu Mar kepada Yasnina. Disitulah makna ikhlas dan syukur dalam kehidupan. Begitu juga dalam membangun rumah tangga, jika kita memilih untuk menikah dengan seseorang berarti kita harus ikhlas dan syukur menerimanya disaat jaya maupun disaat terpuruk. Karena faktor perceraian di zaman sekarang diakibatkan masalah-masalah sepele seperti faktor kecemburuan di sosial media, tidak memberi kabar, ekonomi dan ketidakcocokan yang lainnya.

Di sini dapat disimpulkan bahwa sifat dan kebiasaan perempuan kota yang terbilang keras, penuh ambisi, penganut feminisme, mandiri, berani. Namun, jika perempuan desa identik dengan sifat yang lemah lembut, taat kepada orang tua dan suami, penyabar, mandiri. Sifat mandiri antara perempuan kota dan desa yakni jika perempuan kota dengan sifat mandiri mampu berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain. Biasanya akan bersifat keras kepala dan tidak mau diatur. Berbeda dengan sifat mandiri perempuan desa yang tetap nurut pada nasihat orang tua, mampu membantu orang tua dan suami dikala kesusahan, tidak manja. Seorang perempuan memang seorang yang istimewa. Dia mampu menjadi siapapun dan bisa mandiri. Karena seistimewa seorang perempuan

memang harunya dihargai dan dilindungi dengan tulus. Karena jika dia sudah menjadi keras kepala maka akan hilang sisi istimewa dan anggunnya seorang perempuan yang sesungguhnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dalam penyusunan artikel penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Dalam pemanfaatannya, penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan pembaca. Melalui artikel ini, penulis juga berharap dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan khususnya pada bidang bahasa, sastra dan pengajarannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. (2019). *Pertengkaran dan masalah ekonomi: penyebab utama perceraian*. Lokadata. <https://lokadata.id/artikel/tingkat-perceraian-lebih-tinggi-dari-perkawinan>
- Islami, M. N. (2014). Representasi Masyarakat Urban Jakarta dalam Film Jakarta Maghrib. *Commonline Departemen Komunikasi*, 2(2).
- Jirzanah. (2017). Pandangan tentang Moralitas Perempuan Jawa dalam Perspektif Etika. *Menara Ilmu Etika Terapan*.
- Kusumawardani, N. N. (2017). *Melawan Citra Perempuan dalam Budaya Jawa*. Rilis.Id. <http://rilis.id/Melawan-Citra-Perempuan-dalam-Budaya-Jawa>
- Sakinah, Y. A. (2017). *Potret Sosial Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari* (Issue Strata 1). Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatra Barat.
- Sholikhati, I. N., & Mardikantoro, H. B.



- (2017). nalisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Tanesia, R. O. (2013). Wacana Mengenai Human Trafficking dalam Film “Jamila dan Sang Presiden.” *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 49–59. <https://media.neliti.com>
- Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film “Mantan Manten” Karya Farishad Latjuba). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161–177.
- Widigdha, A. D. (2013). *Perbedaan Gadis Kota dan Gadis Desa*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/a.dwisatya/552bfc2b6ea834e9648b46f2/perbedaan-gadis-kota-dan-gadis-desa>